BAB II
KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL

A. Kajian Pustaka

a) Kritik Sosial

1. Definisi Kritik Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kritik ialah kecaman atau tanggapan, kadang disertai uraian dan pertimbangan baik terhadap satu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kritik membuka diri untuk perdebatan, mencoba untuk meyakinkan orang lain, dan mengandung kontradiksi. Dengan demikian kritik menjadi tukar pendapat publik. Kritik tidak hanya menyangkut soal rasa baik, tetapi harus melibatkan cara-cara analisis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya.[1] Menurut pandangan Curtis, kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan.[2]

Sementara itu sosial memiliki pengertian kehidupan bersama dalam masyarakat sebagai kelompok yang ada aturan di dalamnya. Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat apabila orang-perorangan

[1] Terry Eagleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 70
[2] Dan B. Curtis, et al., *Komunimsi Profesional Bisnis dan* (Jakarta: Rosda Jayapura, 1996), hlm. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.[3]

Kritik sosial juga bisa diartikan sindiran yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah pada dampak-dampak dalam masyarakat.[4]

Kritik sosial yang sehat selalu menginginkan perbaikan dan biasanya dihubungkan dengan perlunya suatu situasi ideal dan perilkau ideal. Dalam dunia politik istilah kritik sosial sudah mempunyai konotasi negatif yakni, mencari kelemahan-kelemahan pihak lainnya dalam pertarungan politik.

Pada zaman modern kritik sosial dapat disampaikan melalui bermacam-macam saluran yang paling berpengaruh baik karena luasnya jangkauan maupun karena cepat dan frekuensinya tentu saja melalui alat-alat komunikasi modern seperti surat kabar, radio, televisi maupun media cetak lain.[5]

Astrid Susanto menyimpulkan kritik sosial itu yakni aktivitas yang berhubungan dengan penilaian *(judging),*

---

[3] Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 67
[4]Definisi Kritik Sosial dalam http://blog.isi-dps.ac.id/gustiangdiyusa/musik-sebagai-media-kritik-sosial diakses pada 17-03-2017 pukul 21:19 WIB
[5] Berthoid Auton Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, (Malang : Dioma, 2006), hlm. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbandingan *(comparing),* dan pengungkapan *(revealing)* mengenai kondisi sosial yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut atau pun nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

Kemudian Walzer berpendapat bahwa kritik sosial merupakan suatu kegiatan umum yang tidak menunggu sampai adanya penemuan filosofis atau invensi tertentu. Kritik sosial berbeda dengan kritik sastra, karena kata 'sosial' dalam kritik sosial menunjukkan suatu hal mengenai subjek dari suatu usaha yang dilakukan.[6]

2. Jenis-jenis Kritik Sosial

Kritik sosial dapat dikelompokkan menjadi dua jenis , yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.[7]

---

[6] Michael Walzer, *Interpretation and Social Criticism* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1985), hlm. 30

[7]Jenis-jenis Kritik Sosial dalam http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2869/3/T1_712008005_BAB%20II.pdf diakses pada 16-03-2017 Pukul 12:39 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Model Penelitian Kritik Sosial

Model-model penelitian ini dapat dilihat dengan cara melihat permasalah dan fenomena yang ada pada masyarakat atau kelompok tertentu. Kritik sosial menjadi salah satu bentuk untuk melakukan sindiran kepada hal apa saja yang perlu untuk dikritik yang sekiranya tidak benar dan dipandang kurang layak berada di tengah masyarakat.

b) Novel

1. Definisi Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah "barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai "cerita pendek dalam bentuk prosa". *Novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelette* dalam bahasa Inggris, berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Novel juga bisa diartikan cerita atau penulis fiksi. Penulis fiksi tidak semata hanya melakukan tindakan bercerita atau tindakan tentang menceritakan kehidupan manusia. Penulis menyertakan pikiran-pikiran pribadinya atau pikiran-pikiran falsafahnya melalui sosok-sosok pesan dalam karyanya.[8]

[8] Alif Danya Munsyi, *Jadi Penulis? Siapa Takut!,* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012), hlm 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya Tifa Penyair dan daerahnya adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.[9]

Tarigan menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Jadi novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya, cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman.[10]

2. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan jenisnya novel dibagi kedalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

a. Novel Avontur, Novel yang dipusatkan pada seorang lakon yang di mulai dari titik A sampai Z sebagai tujuan akhir dengan diselingi pengalaman-pengalaman lain yang bersifat rintangan dan disusun secara kronologis.

---

[9] Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19.

[10] Definisi Novel dalam http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/602/jbptunikompp-gdl-meiambarsa-30082-10-unikom_m-2.pdf diakses pada 17-03-2017 pukul 20:37 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Novel Psikologis, dalam novel ini tidak ditujukan kepada *Avontur* yang terjadi secara bertahap, tetapi lebih menekankan pada pemeriksaan semua pikiran para pelaku.

c. Novel Sosiologi dan Politik, tokoh novel dalam cerita ini larut dalam masyarakat yang mempunyai kelasnya atau golongannya. Persoalan yang sedang dihadapi ditinjau dari lingkup golongan dalam masyarakatnya. Inisiatif dari setiap golongan akan timbul terhadap masalah tersebut dan peranan para pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung.

d. Novel Kolektif, isinya mementingkan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, suatu keseluruhan dengan memadukan pandangan antropologis dan sosiologis dalam karyanya. Ditinjau dari struktur cerita novel kolektif merupakan bentuk yang paling banyak tantangannya.

e. Novel Detektif, jenis novel ini menceritakan pembongkaran rahasia kejahatan dan biasanya dibutuhkan bukti untuk menangkap pembunuh.[11]

3. Karakteristik Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses

[11] Jenis-jenis Novel dalam http://elibrary.unisba.ac.id/files/06-2277_Fulltext.pdf diakses pada 17-03-2017 pukul 21:03 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita, novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang komplek. Berikut adalah karakteristik novel: 1) Jumlah kata yang mencapai 35.000 buah, 2) Jumlah halaman yang mencapai 100 halaman kuarto, 3) Jumlah waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel diperlukan sekitar 2 jam, 3) Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku, 4) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, 5) Novel menyajikan lebih dari satu efek, 6) Novel menyajikan lebih dari satu emosi, 7) Novel memiliki skala yang lebih luas, 8) Seleksi pada novel lebih ketat, 9) Kelajuan dalam novel lebih lambat. 10) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

4. Kritik Sosial dalam Novel

Kritik yang dilakukan secara langsung disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lugas dan jelas terhadap permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Penyampaian kritik tidak langsung dilakukan dengan sindiran melalui bahasa sinisme, simbolik dan humor. Berbagai peristiwa dalam masyarakat sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggugah perhatian dan pikiran pengarang untuk menuangkan ide dan gagasannya bermuatan unsur kritik.

Kritik sosial dalam novel adalah untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa dalam makna yang tertulis di dalam novel tersebut. Apakah banyak mengandung unsur kritik atau bahkan sangat mengkritik yang di aplikasikan ke dalam media buku, majalah, koran atau bentuk lainnya.

B. Kajian Teori

a) Teori Kritis

Sebagaimana telah dirumuskan kembali oleh Habermas, teori kritis bukanlah suatu teori 'ilmiah' sebagaimana dikenal secara luas di kenal di kalangan publik akademis dalam masyarakat. Habermas melukiskan teori kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi). Dalam ketegangan itulah dimaksudkan bahwa teori kritis tidak berhenti pada fakta obyektif seperti dianut teori-teori positivis.

Teori kritis hendak menembus realitas sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Dengan kutub ilmu pengetahuan dimaksudkan bahwa teori kritis juga bersifat historis dan tidak meninggalkan data yang diberikan oleh pengalaman kontekstual. Degan demikian teori tritis tidak hendak jatuh pada metafisika yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melayang-layang. Teori kritis merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transedental dan yang bersifat empiris.

Dalam konteks masyarakat industri maju, Teori kritis sebagai kritik ideologi mengemban tugas untuk membuka kedok ideologis dari positivisme. Positivisme bukan sekedar pandangan positivistis mengenai ilmu pengetahuan melainkan jauh lebih luas lagi, positivisme sebagai cara berpikir yang menjangkiti kesadaran masyarakat industri maju. Dari keseluruhan keprihatinan atas permasalahan rasionalitas zaman ini, dapat dikatakan bahwa teori kritis mengarahkan diri pada dua taraf yang berkaitan secara dialektis. Pada taraf teori pengetahuan, Teori kritis berusaha untuk mengatasi saintisme atau positivisme. Pada taraf teori sosial, kritik itu dibidikkan ke arah berbagai bentuk penindasan ideologis yang melestarikan konfigurasi sosial masyarakat yang represif.

Pemahaman positivisme atas ilmu-ilmu sosial mengandung relevansi politik yang sama beratnya dengan klaim-klaim politis lain karena pemahaman itu berfungsi dalam melanggengkan status quo masyarakat. Sebaliknya, interaksi social sendiri diarahkan oleh cara berpikir teknokratis dan positivistis yang pada prinsipnya adalah rasio instrumental atau rasionalitas teknologis. Ke dalam situasi ideologis itulah teori kritis membawa misi emansipatoris untuk mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri. Di sini teori mendorong praxis hidup politis manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun terdapat garis umum yang sama, teori kritis itu cukup bervariasi dalam gaya dan isinya menurut pemikirannya masing-masing, entah itu Horkheimer, Adorno atau Marcuse. Sementara teori kritis menurut Habermas secara khusus memperbarui teori kritis mazhab Frankfurt yang mengalami jalan buntu. Tanpa meninggalkan keprihatinan para pendahulunya, untuk mengadakan perubahan-perubahan structural secara radikal,

Habermas merumuskan kepribatinan itu secara baru. Perubahan itu tidak dapat dipaksakan secara revolusioner melalui 'jalan kekerasan', juga tak dapat dipastikan datangnya seperti gerhana matahari. Memaksakan perubahan revolusioner melalui kekerasan hanyalah akan mengganti penindas lama dengan penindas baru, seperti terjadi pada rezim Stalin. Di lain pihak, masyarakat memang tidak akan berubah selama anggota-anggotanya menunggu datangnya perubahan bagaikan menunggu terjadinya gerhana. Menurut Habermas – dan inilah gagasan orisinalnya — transformasi social perlu diperjuangkan melalui dialog-dialog emansipatoris. Hanya melalui 'jalan komunikasi' dan bukan melalui 'jalan dominasi' inilah diutopikan terwujudnya suatu masyarakat demokratis radikal, yaitu masyarakat yang berinteraksi dalam suasana komunikasi bebas dari penguasaan.[12]

[12]Teori Kritik Sosial https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/05/16/mengenal-teori-kritis-habermas/ diakses pada 10-04-2017 pukul 11:56 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Analisis Semiotik Roland Barthes

Analisis semiotik Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari kita, baik tertulis maupun melalui media cetak.

Untuk mendapat pemahaman secara detail berikut sedikit diuraikan konsep semiotik dari Roland Barthes, yakni bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif.

Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.[13]

C. Kerangka Pikir Penelitian

Roland Barthes seorang tokoh pemikir strukturalis dan juga seorang tokoh dalam semiotik yang telah cukup banyak memberikan kontribusinya dalam pengembangan semiotik khususnya strukturalis. Barthes adalah penerus Saussure yang mengembangkan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi lebih dinamis. Menyebut Barthes sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Barthes mengembangkan model penanda dan petanda menjadi lebih dinamis.

Setiap novel yang ditulis oleh seorang penulis pasti mempunyai nilai dan karakter tersendiri. Lewat hubungan antara tanda (*Sign*), penanda (*Signifier*), dan petanda (*Signified*) akan menuntun kita ke

[13] Analisis Roland Barthes dalam https://mandala991.wordpress.com/2012/06/11/analisis-semiotik-mitos-roland-barthes/ diakses pada 22-01-2017 pada pukul 10:38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah makna yang tersembunyi dari novel tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian mengenai Kritik Sosial dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Analisis Semiotik Model Roland Barthes dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk).

Barthes mengembangkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi ekspresi (E) untuk penanda (*signifier*) dan isi (C/contenu) untuk petanda (*signified*). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) sehingga membentuk tanda (Sn).[14] Ia mengemukakan konsep tersebut dengan E-R-C. Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena R ditentukan oleh pemakai tanda.

Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) dan oleh Barthes disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder yang ke arah ekspresinya disebut metabahasa. Artinya E dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu E untuk C yang sama. Dengan kata lain, suatu tanda mempunyai bentuk yang banyak dengan makna yang sama. Sedangkan sistem sekunder yang ke arah C disebut konotasi, artinya C dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu C untuk E yang

[14] Nazaruddin. *Elemen-elemen Semiologo / Barthes, Roland.* (Yogyakarta :Jalasutra, 1987). hlm. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Dengan kata lain suatu tanda mempunyai banyak makna dengan bentuk yang sama.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan serta merupakan hasil proses dalam cara memaknai tanda. Contohnya yang paling mudah dipahami adalah, seperti telah kita lihat, dari bidang bahasa dan mengandung prinsip-prinsip linguistik yang diteruskan dari konsep *signifiant-signifie* dari ilmu yang mengkaji "kehidupan tanda" dalam masyarakat.[15] konotasi juga merupakan suatu sistem yang dapat membentuk sejumlah satuan dalam wacana denotatif.[16]. Barthes melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisi melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

Jalur pertama adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama disebut proses Metabahasa. Contoh pengertian seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu diberi nama secara umum (ekspresinya/bentuk) *dukun*, tetapi juga dapat diekspresikan dengan *paranormal*, atau *orang pinter*. Jalur kedua adalah pengembangan pada segi C. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu C untuk E yang sama. Contoh kata (ekspresi) *mercy* yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah singkatan dari *Mercedes Benz*, merek sebuah mobil buatan Jerman.

[15] Christomy & Yuwono. *Semiotika Budaya*, (Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), hlm. 54.
[16] Nazaruddin. *Elemen-elemen Semiologo / Barthes, Roland.* (Yogyakarta :Jalasutra, 1987)hlm. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses selanjutnya makna primer itu (C) berkembang menjadi ‘mobil mewah’, ‘mobil konglomerat’, ‘mobil orang kaya’, atau ‘simbol status sosial ekonomi yang tinggi’.

Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya. Menurut Barthes bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda, fungsi tanda-tanda, dan produksi tanda[17]. Semiotik lebih suka memilih istilah “pembaca” untuk “penerima” karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga pembacaan merupakan sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya. Oleh karena itu, pembacaan itu ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut[18].

Menurut Yuri Lotman semiotik bukan alat yang tepat bagi siapapun yang belum familiar dengan Medan studi lain selain semiotik. Suatu pandangan yang melihat semiotik sebagai sebuah

[17] Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalansutra, 2008). hlm. 12.
[18] John Fiske. *Cultural and Communication Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011). hlm. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin intelektual tingkat tinggi yang superior, membawa perdebatan yang tak terduga dan penting pada pernyataan-pernyataan tentang peran dan kepentingan ilmu semiotik.[19]

Teori Semiotik Roland Barthes mempunyai hubungan dengan apa yang peneliti kaji yaitu kritik sosial dalam novel Negeri di Ujung Tanduk. Seperti dijelaskan pada teori diatas bahwa Semiotik adalah ilmu tentang tanda, fungsi tanda-tanda, dan produksi tanda. Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada novel. Pusat perhatian semiotik adalah pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek untuk diteliti adalah kritik sosial dalam novel Negeri di Ujung Tanduk. Obyek yang di teliti juga sudah jelas bahwa hal yang akan diteliti yaitu berbagai macam tanda, fungsi tanda-tanda dan produksi tanda yang ada pada novel tersebut. Ilustrasi kerangka pikir penelitian adalah sebagai berikut:

[19] Ikhwan Rosyidi, Trisna Gumilar, Heru Kurniawan, Zurmailis, *Analisis Teks Sastra*, (Yogyakarta : 2010), hlm 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar. 2

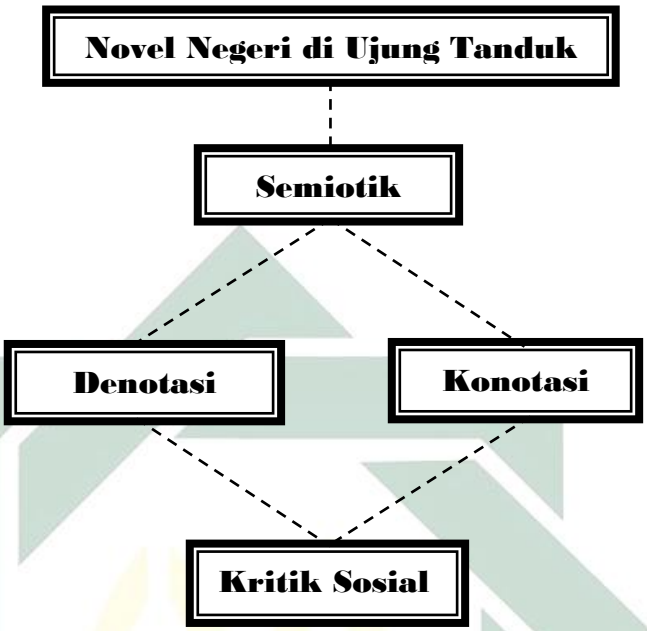

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id